

KAJIAN NILAI-NILAI TINDAK TUTUR BERBAHASA SANTUN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR TRADISIONAL

Sri Utami

FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang
sri.utami0608@gmail.com

ABSTRACT

Sellers and buyers use language as a means to convey their intentions to reach an agreement. The purpose of this study was to describe the form of speech acts and types of illocutionary speech acts found in the communication of sellers and buyers in the Madyopuro Traditional Market Malang. This research was conducted at Madyopuro Malang Traditional Market. The subject of this research is the speech of sellers and buyers at the Madyopuro Traditional Market Malang. The object of this research is speech act. Research data collection is carried out using the refer method. The data is listened to by using record and note techniques. Meanwhile, the data analysis used is through the criteria for determining the type of speech act. The results of the study can be described as follows. 1) The form of speech acts found in communication between sellers and buyers in the Madyopuro Malang Traditional Market, namely speech acts locution, illocutionary speech acts and perlocution speech acts. 2) The type of speech activism found in the communication of sellers and buyers in the Madyopuro Malang Traditional Market namely statement location, order localization and question location. 3) Types of illocutionary speech acts found in communication between sellers and buyers in the Madyopuro Malang Traditional Market, namely assertive, directive, commissive and expressive. In communication between sellers and buyers in the Madyopuro Malang Traditional Market no type of declaration was found. This is due to the fact that no form of speech is found that connects the content of the speech with reality. 4) Types of perlokusi speech acts contained in the communication of sellers and buyers in Madyopuro Malang Traditional Market, namely verbal and nonverbal verbal perlocution.

Keywords: *speech acts, sellers, buyers, traditional markets*

PENDAHULUAN

Peristiwa tutur adalah pengungkapan dengan menggunakan Bahasa untuk menuturkan ketika manusia berinteraksi dengan sesama. Berlangsungnya peristiwa tutur dalam berinteraksi biasanya menggunakan Bahasa dalam bentuk ujaran antara pembicara dengan yang diajak bicara. Tindak tutur dapat merupakan rangkaian dari sejumlah tuturan yang terorganisasi untuk mencapai tujuan. Berbahasa adalah budaya manusia yang sangat tinggi nilainya, dengan berbahasa manusia dapat berbicara dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Menurut Sudaryanto (1990) bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Bahasa juga merupakan salah satu yang membedakan manusia dengan makhluk lain aalah cara berbicara. Hal itu karena manusia mampu berpikir untuk mengembangkan akal budinya. Oleh karena itu dapat sebagai objek dalam sosiolinguistik, sebagaimana dilakukan oleh masyarakat.

Unsur-unsur dalam tindak tutur dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa, antara lain siapa berbicara, dengan siapa berbicara, tentang apa,

dengan jalur apa, dan ragam bahasa yang mana. Bahasa digunakan oleh siapa saja dari situasi formal maupun non formal dan tempat menuntut ilmu sampai tempat mencari nafkah.

Begitu pula pasar Madyopuro merupakan tempat orang untuk melakukan transaksi. Peneliti memilih pasar Madyopuro sebagai subjek penelitian. Sarana yang digunakan dalam melakukan transaksi adalah bahasa. Dengan digunakannya bahasa, seseorang dapat melakukan interaksi seperti tawar-menawar. Tindak tutur dalam bertransaksi di pasar Madyopuro mempunyai peranan karena untuk menyampaikan maksud dan tujuan berbagai orang (masyarakat). Interaksi masyarakat di Pasar Madyopuro Malang pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa adalah sebagai peristiwa tutur.

Sebagai subjek penelitian adalah masyarakat yang bertransaksi di Pasar Madyopuro Malang. Peneliti melakukan interaksi pada pedagang sayuran dan pedagang yang lainnya. Data yang diperoleh peneliti berupa tuturan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Peneliti memilih bentuk tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang untuk subjek penelitian karena pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang yang beragam latar belakang social. Pasar Tradisional Madyopuro Malang pengunjungnya dari daerah sekitar Madyopuro tetapi juga dari masyarakat perumahan yang ada disekitar pasar tersebut, karena pasar tradisional Madyopuro Malang terletak antara daerah Madyopuro dan perumahan Sawojajar.

Bertolak ukur kepada latar belakang, maka permasalahan di pasar tradisional Madyopuro Malang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Tindak tutur yang terdapat dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang. 2) Makna turunan yang terdapat dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang. 3) Macam-macam tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang. 4) Terjadinya tindak tutur yang terdapat dalam komunikasi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang. 5) Unsur tuturan yang muncul dalam setiap transaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang. 6) Prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang. 7) Ragam bahasa pada saat transaksi terjadi yang digunakan oleh penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tuturan yang terdapat dalam transaksi penjual dan pembeli di pasar tradisional Madyopuro Malang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yang memfokuskan pada bahasa yang digunakan untuk bertransaksi dalam situasi tertentu. Pendekatan ini dipilih karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tuturan yang terikat pada konteks tertentu dan merupakan bidang kajian pragmatik.

Data penelitian adalah rekaman dialog tuturan bertransaksi di Pasar Madyopuro Malang yang disebut sebagai sandi-sandi kebahasaan dalam suatu

tuturan. Sumber data adalah penjual dan pembeli di pasar tradisional Madyopuro Malang. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik perekaman dan pengamatan. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang melakukan transaksi. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan karena peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Seluruh data sesuai masalah yang akan diteliti diperoleh dilokasi penelitian di Pasar Tradisional Madyopuro Malang, Kecamatan Kedungkandang.

Data adalah catatan fakta yang berupa hasil pengamatan secara langsung pada variabel penelitian. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang, Kecamatan Kedungkandang. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli di Pasar Madyopuro Malang, Kecamatan Kedungkandang. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti.

Pengumpulan data merupakan upaya mengumpulkan data secukupnya. Data yang dimaksud berkaitan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Data penulisan didapatkan dengan menggunakan metode simak. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut. (1) Mentranskripsikan tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang yang telah direkam; (2) Menginventarisasikan tuturan yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang; (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tuturan; (4) Menganalisis data berdasarkan bentuk tuturan; dan (5) Menyimpulkan data berdasarkan hasil penelitian, yang kemudian dimasukkan di dalam instrumen (alat pengumpulan data), instrumen data dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk catatan pada lembaran khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi yang telah peneliti lakukan di Pasar Tradisional Madyopuro Malang, peneliti memperoleh data dalam bentuk percakapan (lisan) dan telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis. Peneliti melakukan observasi terhadap masyarakat yang berdumisili di sekitar Pasar Tradisional Madyopuro Malang, yang sedang melakukan transaksi jual beli sayur, barang pecah belah, ikan dan berbagai transaksi lain yang terjadi di Pasar Tradisional Madyopuro Malang. Sebagian analisis data akan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Data 1

Konteks: Di kios yang menjual sayuran terjadi pembicaraan antara penjual dan pembeli sayuran sawi.

Analisis data:

- Pb : “Sawine pira, mbak?” (sambil menunjuk tempat sawi)
Pj : “sewu rupiah.”
Pb : “Sewu?”
PJ : “Inggih.”
Pb : “Ya mbak, engkok disik wis.”

Pj :“Mangga!”

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai harga sawi. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit, karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan harga sawi dalam arti dapat dipahami secara makna linguistik. Komponen tindak tutur yang muncul, terjadi ketika penjual memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan dan mengizinkan membeli di tempat yang lain. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan sekelompok masyarakat yang biasa disebut dialek.

Data 2

Konteks: Percakapan di kios penjual ayam potong, dengan seorang wanita, bertanya harga ayam potong tersebut.

Analisis data:

Pj : “Ningali napa ora?”

Pb : “Niki ayam napa?”

Pj : “Niku ayam potong.”

Pb : “Pinten setunggal kilonipun?”

Pj : “Tigang dasa gangsal.”

Pb : “Nggih...!”

Pj : “Mangga sae kok.”

Pb : “Sik pak, golèk sik cilik-cilik.”

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai harga ayam potong. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit, karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan harga ayam potong dalam arti dapat dipahami secara makna linguistik. Komponen tindak tutur yang muncul, terjadi ketika penjual memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan dan mengizinkan membeli di tempat yang lain. Pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang pada data 2 ini adalah dalam dialektanya sebagian besar menggunakan bahasa Jawa krama dan ada sebagian kalimat dengan bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh pembeli. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan sekelompok masyarakat yang biasa disebut dialek.

Data 3

Konteks: Transaksi terjadi di kios penjual barang pecah belah. Penjual barang pecah belah yang kira-kira berumur 55 tahun dengan seorang laki-laki membeli barang pecah belah.

Analisis data:

- Pb : “Regine pira, mas?”
Pj : “He?” (kurang begitu mendengar calon pembelinya)
Pb : “Reginipun?”
Pj : “Yak napa?”
Pb : “Reginipun.”
Pj : “Padha karo liyane.
Pb : “Yoh, dipilihken sing berkualitas.”
Pj : “Dospundi?”
Pb : “Dipilihken sing apik.”
Pj : “Nggih warna-werna , lek cewek seneng niku.
Pb : “Lha iku kok seje?”
Pj : “Lha niku kirangan.”
Pb : “Sae .. mboten?”
Pj : “Niku sami saene.”
Pb : “Regine pinten?”
Pj : “Petungdasa gangsal.”
Pb : “Mboten angsal kirang ta?”
Pj : “Nggih kirang sekedik angsal.”
Pb : “Seketewu nggih?”
Pj : “Nggih dèrèng.” (penjual sambal tersenyum)

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai harga barang pecah belah. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit dan implisit, Eksplisit karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Dikatakan implisit karena sesuatu yang dijelaskan dengan tidak begitu jelas atau samar. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan harga barang pecah belah dalam arti dapat dipahami secara makna linguistik. Komponen tindak tutur tidak muncul, karena penjual tidak memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan. Pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang pada data 3 ini, adalah dalam dialeknya sebagian besar menggunakan bahasa Jawa krama dan ada sebagian kalimat dengan bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh pembeli. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan bagi sekelompok masyarakat yang biasa disebut dialek.

Data 4

Penawaran di kios sembako

Analisis data:

Pj : “Niki setunggal kilonipun sewelas limangatus uwos merk lombok niku. Kulo sampun ngrasaaken piambak kok.”

Pb : “Apa pak?”

Pj : “Niki cap mentari.”

Pb : “Pinten pak?”

Pj : “Radi mirah.”

Pb : “Niku punel pak.”

Pj : “Niku nganu niku, niku mboten sepinten punel.”

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai harga sembako. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit dan implisit, Eksplisit karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Dikatakan implisit karena sesuatu yang dijelaskan dengan tidak begitu jelas atau samar. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan harga sembako dalam arti dapat dipahami secara makna linguistik. Komponen tindak tutur tidak muncul, karena penjual tidak memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan. Pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang pada data 4 ini, adalah dalam dialeknya sebagian besar menggunakan bahasa Jawa krama dan ada sebagaian kalimat dengan bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh pembeli. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan bagi sekelompok masyarakat yang biasa disebut dialek.

Data 5

Konteks: Percakapan ini terjadi disebuah kios yang menjual daging sapi, daging kambing.

Analisis data

Pb : “Apa iki mas?”

Pj : “Daging sapi.”

Pb : “Daging sapi?” (mengernyitkan dahi karena dagingnya banyak mengandung lemak)

Pj : “iya.”

Pb : “Apa kuwi?”

Pj : “Sing iki daging wedhus.” (menjelaskan)

Pb : “Wedhus?”

Pj : “Iya mbak.”

Pb : “Wedhuse enom ta sing dibeleh iki?”

Pj : “Ya.”

Pb : “Yaw is aku tuku setengah kilo ae.”

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai jenis daging sapi dan daging kambing. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit. Eksplisit karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan jenis daging sapi dan daging kambing dalam arti dapat dipahami secara makna linguistik. Komponen tindak tutur tidak muncul, karena penjual tidak memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan. Tidak ada pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang pada data 5 ini dalam dialeknya penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jawa ngoko. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan, yang biasa disebut dialek.

Data 6

Dialok penjual dan pembeli di kios pasar penjual tempe, tahu. Kios ini berada di tengah pasar dan ramai pengunjung.

Analisis data:

- Pb : “Tempene piroan Pak?” (mengamati tempe yang dipampang)
Pj : “Telung ewu sak iris mbak.”
Pb : “Nggak rongewu ae ta pak?”
Pj : “Mbak. regane kabeh padha.”
Pb : “Siji ae. Wis dadi tenan lho.”
Pj : “Nggih.”
Pb : “Tahune sing putih karo sing kuning ana bedane ? Bedane apa pak?”
Pj : “Nèk sing putih tekan Sukun, nek sing kuning tekan Kediri.”
Pb : “Pira regane tahu sing putih?”
Pj : “Rongewu mbak, nek sing kuning telungewu.” (sambil menunjuk tahu putih dan tahu kuning)
Pb : “Oo... isa kurang ta regane tahu sing kuning?”
Pj : “Wis pas iki mbak.”
Pb : “Ya wis, tahu putih siji, tahu kuninge loro

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai Tahu putih dan tahu kuning. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit. Eksplisit karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan jenis tahu putih dan tahu kuning dalam arti dapat dipahami secara makna linguistik. Komponen tutur muncul, karena penjual memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan. Pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang pada data 6 ini, dalam dialeknya penjual

sedikit dalam menggunakan bahasa Jawa karma dan pembeli banyak menggunakan bahasa Jawa ngoko. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan, yang biasa disebut dialek.

Data 7

Transaksi di kios penjual kelapa, bapak-bapak kelapa.

Analisis data:

- Pb : “Klapane ana sing tuwek pak? (sambil menunjuk salah satu kelapa yang dipampang pedagang)
Pj : “ya ana.”
Pb : “Regane siji pira pak?”
Pj : “ya limangewu.”
Pb : “Lek diparut pisan, tambah rega ta pak.” (sambil ttersenyum untuk menawar)
Pj : “Ora....”
Pb : “Ya wis pak. Siji ae sing tuwek, diparut pisan” (pembeli duduk sambil menunggu parutan kelapa)

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai harga kelapa. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit. Eksplisit karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan harga kelapa dalam arti dapat dipahami secara makna linguistik. Komponen tutur muncul, karena penjual memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan. Tidak ada pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang pada data 7 ini, dalam dialeknya penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Jawa ngoko. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan, yang biasa disebut dialek.

Data 8

Pembicaraan di kios penjual bermacam-macam buah-buahan. Seorang anak remaja akan membeli buah-buahan

Analisis data:

- Pb : “Pira kang?”(menunjuk buah)
Pj : “Sangalas ewu sakilone.”
Pb : “Sing wingi mas, entek?”
Pj : “Sing wingi entek kabèh.”
Pb : “Apel kuwi. Sing bawah jenis apa mas?”
Pj : “Yang mana? Oh itu. Ki tunggale wingi bu mangga. Sing ijo tunggale iki. Ki apel ana karo apel malang.” (berusaha menjelaskan kepada pembeli)
Pb : “Oh apel ana karo apel malang?!”
Pj : “Iki anyar, apel ana karo apel malang.” (menunjukkan dan berusaha meyakinkan)

- Pb : “Ana?”
Pb : “Apel malang enak ta.”
Pb : “Pira mas?”
Pj : “Apel malang enembelasewu sakilone bu.”
Pb : (berlalu untuk pergi)

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai buah apel. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit, karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan jenis dan harga apel dalam arti dapat dipahami secara makna linguistik. Komponen tindak tutur yang muncul, terjadi ketika penjual memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan dan mengizinkan membeli di tempat yang lain. Pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang pada data 8 ini, adalah dalam dialeknya sebagian kecil menggunakan Bahasa Indonesia, sebagian besar Penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jawa ngoko. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan sekelompok masyarakat yang biasa disebut dialek.

Data 9

Konteks: Di sebuah kios penjual perlengkapan alat dapur seorang ibu melihat alat dapur.

Analisis data:

- Pb : “Ana ceret gawe nggodhok wedang mbak?”
Pj : “Wonten, purun sing alit napa sik gedha?” (dengan tersenyum)
Pb : “Cilik aé.”
Pj : “Ngersakke panci sisan boten bu? Niki sing sae.” (sambil menunjuk ke sebuah panci)
Pb : “Teng nggriya mpun wonten.”
Pj : “Nèk teng nggriya mpun wonten, ditambah malih boten napa-napa.”
Pb : “Kalau toples?” (bertanya tapi tidak jadi)
Pj : “ya.”
Pb : “Sampun, boten usah. Niki mawon.”
Pj : “Nggih.”
Pb : “Suwun bu.”
Pj : “Nggih, sami-sami.”

Bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performatif ekspositif, karena berisi penjelasan atau keterangan mengenai alat dapur (ceret) dan harganya. Makna kalimat tindak tutur antara pembeli dan penjual tersebut adalah eksplisit. Eksplisit karena merupakan kalimat langsung yang memiliki makna sebenarnya, atau makna langsung. Jenis tindak tutur antara penjual dan pembeli terdapat tindak tutur lokusi, ilokosi dan perlokusi. Dikatakan demikian karena tuturan antara penjual dan pembeli menyatakan harga dan jenis alat dapur dalam arti dapat

dipahami secara makna linguistik. Komponen tutur muncul, karena penjual memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan. Pelanggaran prinsip kerjasama dalam tindak tutur penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang pada data 9 ini, dalam dialeknya pembeli sedikit menggunakan Bahasa Indonesia, dan selebihnya penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jawa ngoko alus. Ragam bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli adalah bahasa lisan, yang biasa disebut dialek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dari korpus yang dikumpulkan dari berbagai peristiwa tutur dalam transaksi penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk tindak tutur antara penjual dan pembeli dikategorikan kalimat performative ekspositif, karena tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang berisi penjelasan atau keterangan yang dimaksudkan dalam transaksi jual beli di pasar tersebut. Makna kalimat tindak tutur antara penjual dan pembeli yang ingin disampaikan melalui kalimat yang dituturkan oleh penjual dan pembeli ada yang eksplisit, ada yang implisit, dan ada pula yang eksplisit sekaligus implisit.

Oleh karena itu jenis tindak tuturannya yang digunakan adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu. Sehingga, penyebab terjadinya tuturan tersebut terdapat pada saat bertransaksi di Pasar Tradisional Madyopuro Malang. Untuk itu unsur-unsur tindak tutur di Pasar Tradisional Madyopuro Malang, terkadang muncul karena penjual memberikan kesempatan terhadap pembeli untuk mengajukan pertanyaan, dan sebaliknya. Masyarakat yang bertransaksi di Pasar Tradisional Madyopuro Malang, kadang-kadang terjadi dan tidak terjadi kesalahan dalam berbicara yang disebabkan penggunaan bahasa dalam jual beli tatarannya tidak sama, walaupun menggunakan bahasa Jawa yang sama. Penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Madyopuro Malang, menggunakan ragam bahasa lisan bagi sekelompok masyarakat yang biasa disebut dialek.

DAFTAR PUSTAKA

- Wicaksono, A. 2013. Analisis Tindak Tutur Tokoh Novel Jaring Kalamangga Karya Suparto Brata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Berbicara di SMA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 02, No. 03, Mei 2013.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik, Sebuah Persektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, F.D.P. Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro Tv: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*. Vol. 1, No. 2.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (M. P. D. Oka: Terjemahan). Jakarta: UI.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rohmadi, M. Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*. Vol. 17, No. 1, Tahun 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. ISSN 1026-4109. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., Suhita, R. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 1, Tahun 2013.
- Rachman. 2015. Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik). *Jurnal Humanika*. No. 15, Vol. 3, Tahun 2015.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Syahrul R. FBS Universitas Negeri Padang. *Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran di Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi)*. Diksi Vol. 15 No. 2 Juli 2008.
- Elmita, W., Ermanto, Ratna, E., Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar Di Tk Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1, No. 2, Tahun 2013.
- Zivana, Mahardika. 2008. "Tindak Tutur & Pragmatik Berbahasa" [online] <http://mahardhikazifana.com/linguistics-linguistik/tindak-tutur-pragmatik-berbahasa.html> (diakses 9 Maret 2017).